

## Analisis Tradisi Ruwatan dalam Perspektif Filsafat Feyerabend di Era Modern

### *An Analysis of the Ruwatan Tradition from the Perspective of Feyerabend's Philosophy in the Modern Era*

Kania Untari Salsabila, Sapta Hari Subangkit\* & Ana Kuswanti

Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Pembangunan Nasional Jakarta, Indonesia

Diterima: 2025-05-07; Direview: 2025-06-13; Disetujui: 2025-08-07

\*Corresponding Email: [2410421001@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2410421001@mahasiswa.upnvj.ac.id)

#### Abstrak

Ruwatan, upacara adat Jawa yang dipercaya membersihkan diri dari pengaruh negatif dan membawa keberuntungan, seringkali dikritik dari sisi agama karena melibatkan sesajen. Di tengah modernisasi dan pengaruh budaya global, tradisi ini perlahan mulai ditinggalkan, terutama oleh generasi muda. Penelitian ini menganalisis keberlanjutan ruwatan melalui etika filsafat komunikasi Paul Feyerabend, khususnya perspektif relativisme kultural dan pluralisme pengetahuan. Tujuannya adalah menganalisis konsep "anything goes" dalam epistemologi Feyerabend untuk memahami mengapa budaya ruwatan tetap dilestarikan di era modern. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis literatur dan pengamatan media sosial, penelitian ini menemukan bahwa, meskipun dianggap mistis dan tidak relevan, ruwatan tetap eksis dan dapat disesuaikan dengan nilai-nilai modern, berkat peran media sosial dalam memperkenalkan dan melestarikannya. Secara teoritis, pemikiran Feyerabend memberikan validasi filosofis bagi ruwatan, tidak hanya dalam kerangka budaya Jawa tetapi juga sebagai solusi spiritual universal. Secara praktis, penelitian ini menyoroti adaptabilitas tradisi lokal dan potensi media sosial dalam pelestarian budaya di tengah perubahan zaman.

**Kata Kunci:** Filsafat; Feyerabend; Tradisi; Ruwatan; Modernisasi

#### Abstract

*Ruwatan, a traditional Javanese ceremony believed to cleanse negative influences and bring good fortune, often faces religious criticism for involving offerings. Amidst modernization and global cultural influences, this tradition is slowly being abandoned, especially by the younger generation. This research analyzes the continuity of Ruwatan through Paul Feyerabend's ethics of communication philosophy, particularly the perspectives of cultural relativism and pluralism of knowledge. The study aims to analyze the "anything goes" concept in Feyerabend's epistemology to understand why Ruwatan culture persists in the modern era. Using a qualitative approach with literature analysis and social media observation, this research finds that, despite being perceived as mystical and irrelevant, Ruwatan remains relevant and adaptable to modern values, thanks to social media's role in introducing and preserving it. Theoretically, Feyerabend's thought provides philosophical validation for Ruwatan, not only within the Javanese cultural framework but also as a universal spiritual solution. Practically, this study highlights the adaptability of local traditions and the potential of social media in cultural preservation amidst changing times.*

**Keywords:** *Philosophy, Feyerabend; Tradition; Ruwatan; Modernization*

**How to Cite:** Salsabila, K.U., Subangkit, S.H. & Kuswanti, A. (2025), Analisis Tradisi Ruwatan dalam Perspektif Filsafat Feyerabend di Era Modern, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 8(1): 367-374



## PENDAHULUAN

Upacara adat dianggap sebagai sebuah tradisi dari nenek moyang yang harus dilestarikan secara turun temurun, karena setiap upacara adat pasti memiliki nilai, sosial, budaya serta spiritual. Salah satu contohnya adalah upacara ruwatan. Kegiatan ini digunakan untuk pembersihan, membuat terhindar dari suatu kesialan pada diri seorang anak dengan cara mengadakan pagelaran wayang (Yoana Lesma & Dora Nuriza, 2023).

Upacara ruwatan merupakan sebuah tradisi yang biasa dilakukan masyarakat Jawa yang dipercaya jika melakukan upacara ini dapat membersihkan diri dari berbagai pengaruh buruk, baik itu yang bersifat fisik maupun metafisik. Aktivitas ini juga dipercaya dapat menghilangkan berbagai macam gangguan yang menimbulkan ketidak-beruntungan mulai dari penyakit, atau musibah dalam kehidupan seseorang.

Ruwatan dalam adat istiadat Jawa telah hidup dari puluhan tahun yang lalu hingga saat ini masih beberapa orang melaksanakan upacara ini serta melestarikan budaya Jawa yang diturunkan dari nenek moyang. Hal ini sangat dekat hubungannya dengan cerita pewayangan lakon wayang Murwakala, kisah Murwakala ini tidak dapat dipisahkan dengan kelahiran seseorang yang melakukan kesalahan dalam kehidupannya (Lestari Graha Eka Dinna, 2020).

Terlepas dari manfaatnya, dari segi agama islam mengindikasikan dalam tradisi ruwatan mengandung nilai buruk. Karena proses tradisi ruwatan ini terdapat sesajen, bunga tujuh rupa yang dipercaya bahwa ini suatu tindakan yang sesat. Karena tradisi ini terdapat juga pemujaan kepada dewa-dewi yang mengarah kepada aliran menyembah roh leluhur (Afifatur Rodiyah et al., 2024).

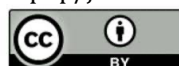
Hal yang mengancam eksistensi tradisi ruwatan ini juga berasal dari budaya populer atau budaya global, globalisasi dan era digital. Karena menurut tulisan dalam laman situs komunikasi UNTAG Surabaya, konsumsi harian terhadap konten budaya barat memengaruhi cara berpikir, bertindak dan berinteraksi. Budaya lokal bisa tergerus oleh budaya asing (Untag Surabaya, n.d.).

Berkaitan dengan hal di atas, ini merupakan hal yang dinamakan modernisasi. Modernisasi, sebagai sebuah proses perubahan sosial yang komprehensif, telah membawa dampak yang luas dan kompleks terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Perkembangan pesat dalam bidang teknologi, ekonomi, dan pendidikan telah memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat. Namun demikian, dinamika modernisasi juga menimbulkan tantangan serius terhadap keberlangsungan budaya (unsur yang terancam, misal: ekosistem, nilai-nilai tradisional, identitas kultural (Aisha Nadya et al., 2024)

Budaya modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi yang pesat telah melahirkan media baru yang dijadikan khalayak bertukar informasi. Media baru yang menjadi media untuk bersosialisasi ini salah satu contoh nyata dari modernisasi yang memicu perubahan masyarakat dalam interaksi. Ini mengubah dinamika sosial budaya di tengah masyarakat. Platform ini menimbulkan percakapan global dan terjadilah akses keragaman budaya asing di masyarakat Indonesia. Modernisasi dalam hal media sosial membuka jalan bagi pertukaran budaya yang lebih luas. Ini juga menjadi sebuah pendorong yang dominan untuk mengubah pola pikir masyarakat terhadap budaya negara sendiri (Agustinus Gulo, 2023).

Perkembangan zaman dan kecanggihan teknologi diasumsikan dapat membuat upacara ruwatan perlahan mulai dilupakan terlebih oleh generasi saat ini. Dikarenakan adanya pengaruh budaya global serta perubahan sosial juga dapat menjadikan upacara ruwatan mulai ditinggalkan oleh masyarakat, terlebih generasi muda yang memiliki intensitas tinggi menggunakan media sosial dapat membuat tradisi ruwatan mudah ditinggalkan. Karena kemungkinan mereka merasa jika upacara ruwatan ini tidak penting serta dianggap musyrik dan kuno, padahal upacara ruwatan sudah jauh lebih dulu hadir sebelum generasi muda hadir di muka bumi.

Faktor-faktor penyebab budaya upacara ruwatan mulai ditinggalkan yaitu karena mulai berkurangnya pelaksanaan upacara ruwatan, semakin perkembangnya sebuah ilmu beberapa masyarakat jawa menilai bahwa ritual ini sudah tidak relevan dengan kehidupan mereka karena masyarakat saat ini merasa sudah berada di zaman modern yang dimana tidak perlu lagi melakukan hal tersebut karena dinilai terlalu kuno dan tidak ingin percaya dengan takhayul.



Nilai agama yang saat ini masyarakat sudah mulai terbuka merasa upacara ruwatan terlalu musyrik karena sesungguhnya bagaimana takdir kehidupan manusia itu sudah ditakdirkan oleh Tuhan baik itu takdir yang baik maupun takdir yang buruk sekalipun. Eksistensi media sosial pun juga ikut mempengaruhi upacara ruwatan, mulai ditinggalkan masyarakat saat ini karena merasa tidak memiliki waktu atau energi untuk melakukan ritual yang panjang serta lebih memilih untuk mengikuti tren yang praktis media sosial memberikan pandangan bagaimana hidup secara modern.

Berdasarkan penjelasan di atas, ini mencoba untuk mengaitkan dengan etika filsafat komunikasi menurut Paul Feyerabend yang dilihat melalui perspektif relativisme kultural dan pluralisme dalam pengetahuan. Paul Feyerabend dikenal dengan pandangannya yang kritis terhadap pendekatan tunggal pada ilmu pengetahuan dan komunikasi. Paul Feyerabend mengemukakan bahwa pengetahuan serta cara berkomunikasi tidak dapat diukur hanya dengan menggunakan standar tertentu, cara berkomunikasi juga bisa diukur dari keberagaman pendekatan dalam memahami sebuah realitas.

Menurut pemikiran Paul Feyerabend ilmu pengetahuan tidak harus mengikuti suatu metode tertentu, seperti metode ilmiah yang ketat Feyerabend mengatakan jika ilmuwan memiliki kebebasan metode yang dirasa cocok dengan apa yang dia teliti bergantung pada konteks tujuan mereka. Feyerabend juga mengungkapkan jika peneliti bebas dalam berpikir mengenai suatu pandangan dan tidak ilmiah bahkan Feyerabend menggunakan ungkapan "anything goes" untuk menekankan kebebasan berpikir (Paul K Feyerabend, 1975).

Upacara ruwatan menyampaikan pesan kepada masyarakat tentang nilai-nilai spiritual hubungan manusia dengan alam serta peran masyarakat dalam menjaga harmoni sosial. Upacara ruwatan dipandang sebagai suatu bentuk pengetahuan atau komunikasi yang tidak bisa dibandingkan dengan perspektif barat atau sebuah ilmu pengetahuan ilmiah. Mengenai konteks ini, pemahaman Paul Feyerabend berpendapat upacara ruwatan harus dihormati dalam konteks budaya Jawa tanpa harus mengikuti standar etika atau ilmiah yang skalanya universal. Karena pemahamannya mendukung pluralitas, serta menghargai bahwa tradisi adat lokal seperti upacara ruwatan terdapat makna yang mendalam bagi para pelakunya.

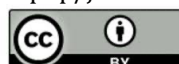
Terdapat gap penelitian yang menjadi pondasi utama dalam penelitian ini, yaitu penelitian ini memiliki kebaruan berupa belum ada yang belum pernah meneliti tentang tradisi ruwatan dengan segala kontradiksinya seperti yang sudah dipaparkan di atas merelasikan dengan perspektif filosofis Feyerabend yang lebih terbuka terhadap pluralitas dan keberagaman cara-cara pemahaman manusia.

Merujuk pada latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya penelitian ini memiliki tujuan berupa menganalisis bagaimana konsep "anything goes" dalam epistemologis Feyerabend memahami budaya ruwatan yang tetap dilestarikan di era modern saat ini. Dengan rumusan masalah pada penelitian ini berupa bagaimana perspektif epistemology Paul Feyerabend dengan konsep "anything goes," dapat digunakan untuk memahami ruwatan sebagai bentuk pengetahuan dan komunikasi budaya.

Penulis juga berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis yakni menjadi variasi dari penerapan pemikiran Feyerabend dalam konteks budaya lokal. Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap tradisi ruwatan, serta memberikan inspirasi bagi pelaku budaya untuk memanfaatkan modernisasi seperti media sosial untuk mempublikasikan tradisi dan budaya, khususnya ruwatan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual. Moleong mengatakan jika penelitian kualitatif bertumpu pada pemahaman makna, motif serta interaksi sosial yang terjadi pada kehidupan masyarakat, pendekatan ini sangat relevan jika digunakan untuk mengkaji fenomena budaya seperti ruwatan, karena tidak hanya sebatas diukur secara



kuantitatif akan tetapi perlu pemahaman makna, melalui bahasa, simbol dan konteks sosial (Moleong, 2017).

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari kajian pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah serta analisis etnografi ringan dengan mengamati dan menganalisis komentar – komentar pada platform media sosial TikTok. Khususnya pada akun @itsanggika, yang di mana akun ini membagikan momen ruwatan menjelang pernikahan yang menjadi bahan diskusi dan respon publik. Media sosial pada era modern seperti sekarang ini bukan hanya menjadi ruang berbagi melainkan, bisa dijadikan sebagai ruang berinteraksi dan kontruski makna bersama. Analisis terhadap komentar – komentar di TikTok menjadi penting karena komentar ini bisa menangkap dinamika pemaknaan masyarakat terhadap ruwatan baik itu yang mendukung tradisi ini, atau menolak.

Pendekatan penelitian ini sejalan dengan pemikiran Paul Feyerabend yang menolak pendekatan ilmiah tunggal, dan menekankan pentingnya pluralisme dan pengetahuan. Feyerabend mengatakan jika dalam memahami realitas sosial dan budaya tidak ada metode yang lebih unggul dari yang lain. Hal ini memberikan landasan filosofis bagi penelitian dengan pendekatan terbuka dan non doctrinal seperti yang dilakukan pada penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Praktik Ruwatan dalam Masyarakat Kontemporer

Upacara adat ruwatan yang dilakukan di daerah Gunung Manglayang, Bandung. Ruwatan ini dilakukan oleh masyarakat sekitar untuk menjaga keseimbangan lingkungan, dan sebagai sarana refleksi manusia untuk selalu sadar bahwa betapa bergantungnya manusia pada alam. Aktivitas ruwatan ini juga memiliki esensi untuk menumbuhkan kebiasaan baik seperti bersedekah, menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan dan kesadaran kolektif. Upacara serupa terdapat di Bali yang bernama upacara Mecaru, yang memiliki tujuan untuk menjaga keberadaan flora dan fauna dengan membersihkan lingkungan (Riyan R & Yetti Mulyati, 2023).

Upacara adat ruwatan banyak dilakukan di daerah Jawa Barat dengan tujuan serta manfaat yang berbeda-beda, melihat dari pemikiran Feyerabend ruwatan merupakan salah satu bentuk pengetahuan serta praktik yang sah pada budaya Jawa. Feyerabend menilai jika ruwatan bukan dengan kriteria ilmu pengetahuan yang cenderung mencari penjelasan yang dapat diuji secara empiris, Feyerabend akan melihat bagian dari pengetahuan yang memiliki nilai serta makna dalam konteks budaya serta spiritual yang lebih luas.

Pada pemikiran Paul Feyerabend, ruwatan diposisikan sebagai bentuk pengetahuan yang sah, Feyerabend menolak superioritas metode ilmiah tunggal dan mendorong pluralisme epistemologis di mana semua bentuk pengetahuan, termasuk tradisi dan mitos layak dipahami dan dihargai. Maka, ruwatan bukan hanya sekedar praktik spiritual mistis melainkan sebuah sistem komunikasi budaya yang mengandung makna kolektif dan reflektif dalam masyarakat Jawa.

### Ruwatan Sebagai Simbol Pluralitas Pengetahuan

Pemikiran Feyerabend memiliki argumen jika setiap tradisi memiliki cara yang valid untuk mengorganisasi pengetahuan serta pengalamannya, dari hal ini akan mendorong masyarakat untuk memberikan rasa hormat terhadap keberagaman pengetahuan, termasuk pengetahuan yang terwujud dalam ruwatan. Feyerabend sangat mendukung pluralisme epistemologi yang sayang relevan dengan ruwatan, bagi masyarakat Jawa ruwatan lebih dari sekedar praktik keagamaan atau mistis. Ruwatan merupakan salah satu cara untuk menjaga hubungan yang harmoni antara manusia dengan alam, pemikiran Feyerabend mengatakan tidak ada satu cara yang dianggap lebih benar atau valid dibandingkan dengan yang lain bagaimana cara memahami dunia.

Pemikiran Feyerabend yang mengungkapkan jika pengetahuan ilmiah sering kali berakar pada kepercayaan dan praktik-praktik yang pada awalnya dianggap sebagai “mistis” melihat upacara ruwatan sebagai contoh dari pengetahuan yang terhubung dengan simbolisme, mitologi serta tradisi yang memiliki nilai tersendiri pada konteks budaya tertentu, pemahaman Feyerabend

ini membuka ruang untuk menerima keragaman cara berpikir meskipun cara tersebut tidak selalu bisa diukur dengan kriteria ilmiah.

Berdasarkan hasil analisis studi literatur yang dilakukan mengenai beberapa kata kunci seperti filsafat Feyerabend, tradisi ruwatan dan modernisasi. Penulis menemukan korelasi positif yang relevan antara tradisi ruwatan dan pemikiran filsafat anarkisme epistemologis Feyerabend. Kedua unsur ini terlihat saling mendukung karena memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk kebaikan manusia.

Tradisi ruwatan yang merupakan pengetahuan non-ilmiah memiliki esensi untuk mengatasi suatu kesusahan batin dengan cara mengadakan pertunjukan atau ritual (Ardhianto Rizki & Zaman Qomaru Akhmad, 2024). Ini berarti menunjukkan sebuah usaha kemanusiaan dalam menghasilkan variasi yang kaya dari pengetahuan dan memiliki tujuan dan fungsi yang baik bagi manusia. (Ashadi, 2021)

Filsafat pemikiran anarkisme epistemologis Feyerabend yang menekankan bahwa segala hipotesis, baik rasional maupun bertentangan dengan teori yang sudah mapan, memiliki potensi untuk dipertimbangkan. Karena setiap ilmu pengetahuan tercipta melalui proses induksi yang berasal dari data empiris (Kurdi, 2015). Pengalaman para leluhur yang menghasilkan tradisi ruwatan, merupakan bentuk dari hasil empirik pengamatan mereka. Karena dalam tatanan masyarakat Jawa, percaya bahwa takdir manusia yang lahir ke dunia masih bisa diusahakan. Perihal tradisi ruwatan ini salah satu pengetahuan yang menjadi budaya dari leluhur dalam menghindari takdir yang buruk (Suanti Tri Jijah & Lestari Graha Eka Dinna, 2020).

Kritik Feyerabend menyamakan metode ilmiah yang terlalu rigid dengan dogmatisme agama menyadarkan penulis bahwa pemikiran ini mendukung eksistensi dari tradisi ruwatan. (Maharani, 2022) Selaras dengan pemikiran Feyerabend yang mengedepankan fleksibilitas dari metodologi. Tradisi ruwatan tidak terpaku pada satu cara saja. Hal ini juga memiliki beragam jenis, yaitu ruwatan rasul, ruwatan pertunjukan wayang beber, ruwatan pertunjukan wayang kulit, ruwatan massal, ruwatan agung, ruwatan iringan sajen dan ruwatan untuk ketentraman batin. Terkait tradisi ruwatan dari leluhur ini, bagaimana ketahanan keberadaannya dalam era modernisasi? Penulis menemukan fakta yang menunjukkan era modernisasi tidak menghapus tradisi ini dalam masyarakat yang beretnis Jawa.

### Analisis Komentar TikTok: Ruwatan di Mata Netizen



Gambar 1. Komentar laman akun TikTok @itsanggika  
Sumber Akun Tiktok @itsanggika

Komentar pada media sosial bukan hanya sekedar spontan, melainkan ekspresi kolektif atau tafsir budaya. Komentar pada postingan ini mencerminkan respon budaya terhadap pelestarian nilai – nilai tradisional di tengah modernitas, netizen tampaknya tidak hanya terkesan jika sang creator (Anggika) mengetahui ruwatan tetapi juga melakukan ruwatan secara sadar, meskipun ruwatan dianggap tidak umum di kalangan generasi muda atau selebriti.

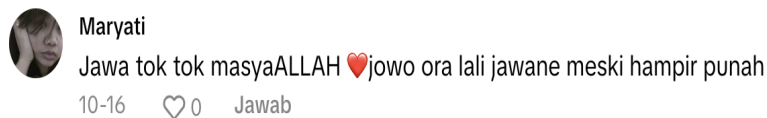
Hal ini menunjukkan adanya resonansi identitas kolektif, bahwa ketika seseorang dari kalangan populer tetap menjaga budaya lokal sehingga menimbulkan rasa bangga. Komentar ini juga menjadi sebuah bukti bahwa tradisi ruwatan masih memiliki daya tarik simbolik di era digital, terlebih ketika upacara ruwatan ini dilakukan oleh tokoh yang memiliki pengaruh tinggi di media sosial.

Pada kerangka epistemologi Paul Feyerabend, komentar ini memperkuat jika tidak ada satu pun sistem pengetahuan yang lebih unggul dari yang lain. Konsep “anything goes” memungkinkan

kita memahami jika praktik budaya seperti ruwatan akan tetap valid meskipun dilakukan di luar konteks “tradisional” atau oleh orang yang di asumsikan sebagai “Penjaga Budaya.”

Komentar yang diberikan oleh netizen di atas, pada dasarnya adalah pengakuan terhadap pluralitas pengetahuan dan validitas bentuk komunikasi non ilmiah. Ketika Anggika melakukan upacara ruwatan dan hal ini di apresiasi oleh publik melalui media sosial, menunjukkan jika kebenaran budaya tidak harus dibuktikan secara ilmiah melainkan dengan pengalaman kolektif dan makna sosial yang ada di dalam nya.

Pada studi komunikasi budaya, media sosial merupakan ruang di mana identitas dan nilai akan dinegosiasikan ulang. Komentar yang diberikan salah satu netizen ini merupakan contoh nyata di mana publik turut aktif memberi makna baru terhadap budaya ruwatan, dengan TikTok sebagai sebuah platform bukan hanya menjadi sebuah tontonan saja melainkan direspon, disikapi dan memberi ruang bagi audiens digital di dunia maya.



Gambar 2. Komentar laman akun Tiktok @itsanggika  
Sumber Akun Tiktok @itsanggika

Komentar lain memperlihatkan kebanggaan kultural dan sekaligus bentuk resistensi terhadap arus modernisasi yang kerap kali membuat nilai – nilai lokal memudar, hal ini juga merupakan cara masyarakat menegaskan eksistensinya melalui ekspresi linguistic dan emosional pada ruang digital. Komentar yang diberikan oleh netizen ini bukan hanya menunjukkan apresiasi melainkan turut menyinggung isu yang lebih luas, yaitu kekhawatirannya akan kepunahan budaya jawa. Kata “meski hampir punah” menunjukkan kesadaran kolektif jika tradisi dan identitas kultural sedang berada pada ancaman globalisasi dan homogenisasi budaya modern. Akan tetapi disaat yang bersamaan komentar ini turut memberikan harapan, bahwa meskipun arus perubahan kuat masih ada masyarakat seperti Anggika yang tetap menjaga dan menampilkan jati diri di ruang publik dan hal ini merupakan bentuk kecil dari ketahanan budaya (cultural resilience) yaitu kemampuan budaya lokal bertahan dan beradaptasi dalam menekankan perubahan zaman.

Komentar ini menegaskan jika kebenaran budaya, tidak perlu divalidasi oleh logika empiris, karena nilainya hidup dalam praktik dan memori kolektif masyarakat, sebuah komentar yang ditulis oleh netizen menulis “jowo ora lali jowone” hal ini menyuarakan apa yang Feyerabend sebut sebagai pengetahuan yang valid secara kontekstual, berakar pada pengalaman bukan eksperimen.

Media sosial menjadi ruang kontestasi sekaligus konservasi budaya, komentar ini menunjukkan bahwa TikTok bukan hanya sebuah sara media hiburan melainkan sebagai ruang kesadaran identitas budaya, dan platform ini memfasilitasi komunikasi antarbudaya di mana masyarakat bisa menunjukkan, merespon, dan mempertahankan nilai – nilai lokal seperti tradisi ruwatan melalui partisipasi aktif dan komentar yang bersifat reflektif.

Berdasarkan video yang sudah dibuat oleh @itsanggika pada tiktok nya, selain menceritakan mengenai pelaksanaan budaya ruwatan yang dijalankan sebelum hari pernikahannya. Dari video tersebut dapat di deskripsikan bahwa Anggika juga mempromosikan secara cuma-cuma mengenai budaya ruwatan. Menjelaskan mengapa Anggika masih tetap melaksanakan budaya ruwatan saat ini, hal ini memberikan pengetahuan bagi masyarakat yang berasal bukan dari daerah Jawa yang tidak mengetahui budaya apa itu budaya ruwatan menjadi tahu serta paham terlebih Anggika juga merupakan seorang selebriti sudah pasti dikenal dengan banyak orang.

### Media Sosial Sebagai Sarana Transformasi Tradisi

Adanya media sosial pada era modern saat ini telah menjadi sesuatu yang penting dalam melestarikan serta memperkenalkan budaya ruwatan kepada khalayak yang lebih luas, dengan

cara yang adaptif dan inovatif sehingga diharapkan ruwatan tidak hanya tetap eksis tetapi juga berkembang serta menyesuaikan dengan nilai-nilai modern tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

Media sosial juga membantu memiliki kecepatan serta keterbukaan informasi hal ini membuka pintu bagi tradisi ruwatan untuk bertahan di tengah arus globalisasi dan modernisasi, sehingga ruwatan tetap menjadi bagian penting dari warisan budaya yang akan terus hidup serta diterima oleh masyarakat di era modern saat ini.

Pada perspektif komunikasi budaya, media sosial bukan hanya sebuah alat, melainkan dapat dijadikan sebagai ruang diskursif tempat identitas budaya di negosiasikan secara ulang. Video pada akun TikTok @itsanggika mengenai ruwatan sebelum dilakukannya pernikahan bukan hanya sekedar dokumentasi semata, melainkan sebagai praktik komunikasi budaya yang memperluas audiens dan menciptakan partisipasi digital. Hal ini memiliki efek bukan hanya pada peningkatan pengetahuan, akan tetapi juga membangun cultural pride di kalangan masyarakat urban generasi digital. Efek ini selaras dengan pemikiran komunikasi partisipatoris di era digital, di mana masyarakat bukan hanya penerima informasi budaya melainkan turut memproduksi dan menyebarkan nilai – nilai tersebut melalui komentar, like dan share.

### **Konsep “Anything Goes” dalam Memahami Ruwatan Sebagai Pengetahuan dan Komunikasi Budaya**

Konsep “anything goes” dari Feyerabend pada dasarnya menolak adanya dominasi satu metode tunggal dalam pencarian kebenaran dan pengetahuan, Feyerabend beranggapan jika pengetahuan ilmiah hanya satu dari banyak bentuk pengetahuan yang valid. Pada kerangka ini tradisi ruwatan yang kerap dianggap tidak ilmiah bahkan irasional oleh masyarakat modern justru memperoleh validitas yang baru, dengan konsep ini ruwatan tidak lagi perlu dibuktikan secara empiris agar diakui sebagai pengetahuan namun diakui karena berfungsi dan bermakna dalam kerangka budaya masyarakat pendukungnya.

Pada praktiknya sebagaimana dapat dilihat tanggapan netizen pada akun TikTok @itsanggika masyarakat menunjukkan adanya penerimaan terhadap pelestarian ruwatan tidak karena alasan rasionalitas ilmiah melainkan karena nilai – nilai simbolik, kultural dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Komentar positif yang diberikan netizen dapat diartikan sebagai bentuk pengakuan terhadap pluralitas makna dalam praktik budaya.

Kacamata Komunikasi budaya, hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa komunikasi bukan hanya soal menyampaikan pesan secara efektif melainkan turut membentuk makna bersama berdasarkan konteks sosial dan nilai – nilai yang diyakini. Ruwatan dijadikan sebagai tindakan komunikatif bentuk penyampaian nilai – nilai kolektif yang di modifikasi melalui simbol, ritual dan narasi leluhur.

Konsep “anything goes” memberikan ruang jika tradisi seperti ruwatan tidak perlu mengikuti sistem epistemic barat atau rasionalisme ilmiah untuk mendapatkan tempat. Justru keberadaannya dapat dijadikan sebagai bentuk pengetahuan alternatif menjadikannya relevan dalam dinamika masyarakat, TikTok sebagai salah satu bentuk media sosial menyediakan media baru yang mempertemukan ragam epistemology yang ilmiah, spiritual, lokal dan populer. Dengan demikian konsep “anything goes” memberikan pembenaran filosofis bahwa pelestarian ruwatan di era modern, seperti yang dilakukan oleh @itsanggika dan di diskusikan oleh netizen merupakan bentuk pengetahuan sah dan praktik komunikasi budaya. Meskipun tidak termasuk dalam kategori logika ilmiah arus utama, inilah wujud pluralisme epistemic dan komunikasi lintas zaman yang memungkinkan budaya lokal tetap hidup dalam struktur sosial yang berubah.

### **SIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Ruwatan, sebagai pengetahuan non-ilmiah dari Jawa, memiliki relevansi dan korelasi positif dengan filsafat anarkisme epistemologis Paul Feyerabend. Asumsi awal bahwa modernisasi akan mengikis tradisi ini tidak terbukti; Ruwatan justru tetap eksis di era modern. Hal ini dibuktikan dengan partisipasi generasi muda, termasuk selebriti, yang mempraktikkan dan mempromosikannya melalui media sosial. Media sosial



berperan krusial dalam menyebarkan informasi Ruwatan secara cepat, membuka diskusi tentang makna dan tujuannya, serta memungkinkan adaptasi tradisi tanpa kehilangan esensi spiritualnya di tengah arus globalisasi.

Rekomendasi yang peneliti sarankan bagi pelaku budaya dan komunitas dapat memanfaatkan platform media sosial (Youtube, podcast, Tiktok) untuk menjelaskan dan mempromosikan Ruwatan dan tradisi lokal lainnya. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan metode kuantitatif untuk mengukur dampak media sosial terhadap pelestarian tradisi Ruwatan atau tradisi lokal lainnya. Serta untuk Pemerintah dan Institusi Kebudayaan dapat mendukung pelestarian budaya berbasis digital melalui program pendanaan, pelatihan literasi digital untuk pegiat budaya, dan fasilitasi kolaborasi antara seniman / budayawan dengan *influencer* media sosial. Penelitian ini secara teoritis memperkaya literatur tentang penerapan filsafat Feyerabend dalam konteks studi budaya. Ini menunjukkan bahwa pluralisme epistemic Feyerabend relevan untuk memahami koeksistensi berbagai sistem pengetahuan di era Modern.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi, terutama melalui media sosial, bukanlah ancaman mutlak bagi tradisi, melainkan dapat menjadi alat pelestarian yang efektif. Ini memberikan panduan praktis bagi upaya revitalisasi budaya di tengah perubahan zaman, menyoroti pentingnya adaptasi dan inovasi dalam memperkenalkan warisan budaya kepada khalayak luas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afifatur Rodiyah, Niah Dian Fadillah, & Nisrina Wulandari. (2024). Tradisi Ruwatan Pada Perspektif Islam Masyarakat Demak Jawa Tengah. *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, 13, 1–15.
- Agustinus Gulo. (2023). Revitalisasi Budaya Di Era Digital Dan Eksplorasi Dampak Media Sosial Terhadap Dinamika Sosial-Budaya Di Tengah Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3.
- Aisha Nadya, Zindan Baynal Hubi, & Nursanda Rizky Adhari. (2024). Pelestarian Identitas Budaya Tionghoa Benteng Di Tengah Modernisasi. *Jipis: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*.
- Ardhianto Rizki, & Zaman Qomaru Akhmad. (2024). PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI RUWATAN MASSAL DI DESA MLANDANGAN KECAMATAN PACE KABUPATEN NGANJUK. *Jurnal Kependidikan*, 9.
- Ashadi. (2021). *Tentang Kebenaran Dan Metode Ilmu Pengetahuan Menurut Paul Feyerabend Sebuah Komentar KRITIS*. Penerbit Arsitektur UMJ Press .
- Kurdi. (2015). Epistemologi Anarkisme Paul Feyerabend Dalam Studi Ilmu Tafsir Al-Quran. *Religia*, 18, 1–26.
- Lestari Graha Eka Dinna. (2020). Makna Tradisi Ruwatan Adat Jawa Bagi Anak Perempuan Tunggal Sebelum Melakukan Pernikahan di Desa Pulungdowo Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi Dan Sosial Budaya*, 26.
- Maharani, M. (2022). Analisis Masalah Pada Konflik Papua Merdeka Dalam Kaitan dengan Kesenjangan Sosial Warga Indonesia. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 2(1), 22–27. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v1i4.426>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Paul K Feyerabend. (1975). *Against Method: Outline of an Anarchic Theory of Knowledge*. New Left Book.
- Riyan R, & Yetti Mulyati. (2023). Nilai Ekologis Dalam Upacara Adat Ruwatan Gunung Manglayang. *Jurnal Binagogik*, 10, 271–282.
- Suanti Tri Jijah, & Lestari Graha Eka Dinna. (2020). Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4, 94–105. <https://doi.org/10.22219/SATWIKAVol4.No2.94-105>
- Untag Surabaya. (n.d.). Ancaman Budaya Populer Barat Terhadap Identitas Budaya Lokal di Era Globalisasi. *Komunikasi Untag Surabaya*.
- Yoana Lesma, & Dora Nuriza. (2023). Ruwatan Sebagai Kearifan Lokal Etnis Jawa Di Desa Pulau Sejuk Kecamatan Dato Lima Puluh Kabupaten Batu Bara. *Manhaj: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Sosial Budaya Dan Kemasyarakatan*, 2(2), 2023.